Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020
https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/
E-ISBN : 978-602-5830-27-3

Halaman 106-118

Penerapan Strategi *Literature Circle* secara Daring dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik

Muhammad Fadhli
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Bengkulu
Surel: mfadhli@unib.ac.id

Abstrak: Minat baca dan literasi membaca yang dimiliki pelajar di Indonesia tergolong masih rendah, terlebih dalam membaca dan memahami teks berbahasa Inggris. Selain itu, karena dunia pendidikan merukan salah satu sektor yang terkena dampak Covid-19, inovasi dalam proses pembelajaran guna meningkatkan minat baca dan literasi membaca peserta didik sangat diharapkan guna tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Sayangnya, pengalaman guru yang masih terbatas dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran secara daring, menjadi salah satu tantangan dalam dunia pendidikan saat ini. Untuk ini, artikel ini sacara spesifik akan memberikan gambaran dan contoh penerapan strategi *literature circle* guna meningkatkan literasi membaca, khususnya pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris, dengan menggunakan google classroom sebagai media pembelajaran daring.

Kata kunci: strategi *literature circle*, pembelajaran daring, literasi membaca

A. Pendahuluan

Literasi membaca, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing, sangat penting untuk ditumbuhkembangkan oleh peserta didik. Beberapa manfaat dari literasi membaca diantaranya menambah informasi baru, sebagai hiburan, dan kebutuhan dalam dunia pendidikan (Richards dan Renandya, 2002). Secara khusus, saat mempelajari bacaan dalam bahasa Inggris, peserta didik tidak hanya nenambah pengetahuan yang sesuai dengan bidang kajian bahasa Inggris, namun juga sangat bermanfaat ketika mempelajari bidang lain yang juga menggunakan teks berbahasa Inggris.

Sayangnya, hasil survei di tingkat nasional dan internasional mengungkap bahwa literasi membaca pelajar di Indonesia tergolong masih rendah. Secara internasional, hasil survei yang dikeluarkan oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* menunjukkan bahwa pada tahun 2011 literasi membaca pelajar Indonesia menduduki peringkat 41 dari 45 negara peserta survei. Hasil senada juga diperlihatkan oleh survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)*, sebuah survei yang dirancang untuk mengevaluasi kemampuan dan pengetahuan siswa usia 15 tahun (salah satunya mengukur literasi membaca). Survei yang dilakukan oleh PISA selalu menunjukkan hasil yang tidak menggembirakan bagi Indonesia. Sejak tahun 2000 hingga

2018 kemampuan literasi membaca siswa Indonesia selalu berada jauh di bawah skor rata-rata internasional. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Survei PISA dari tahun 2000 sampai 2018

Tahun Survei	Skor Rata-Rata Internasional	Skor Rata-Rata Indonesia	Jumlah Negara Peserta	Peringkat Indonesia
2000	500	371	41	39
2003	500	382	40	39
2006	500	393	56	48
2009	500	402	65	57
2012	500	396	44	43
2015	500	397	70	61
2018	500	371	79	74

Secara nasional, Auzar (2013) mengemukakan bahwa pelajar di Indonesia belum menjadikan membaca sebagai sumber utama dalam mencari informasi. Secara lebih spesifik, di Provinsi Bengkulu, data yang dikeluarkan oleh Indeks Aktivitas Literasi Membaca (ALIBACA) menunjukkan bahawa pada tahun 2019 Provinsi Bengkulu termasuk provinsi yang memiliki indeks baca rendah. Secara lebih terperinci dapat dilihat pada Grafik 1 berikut.

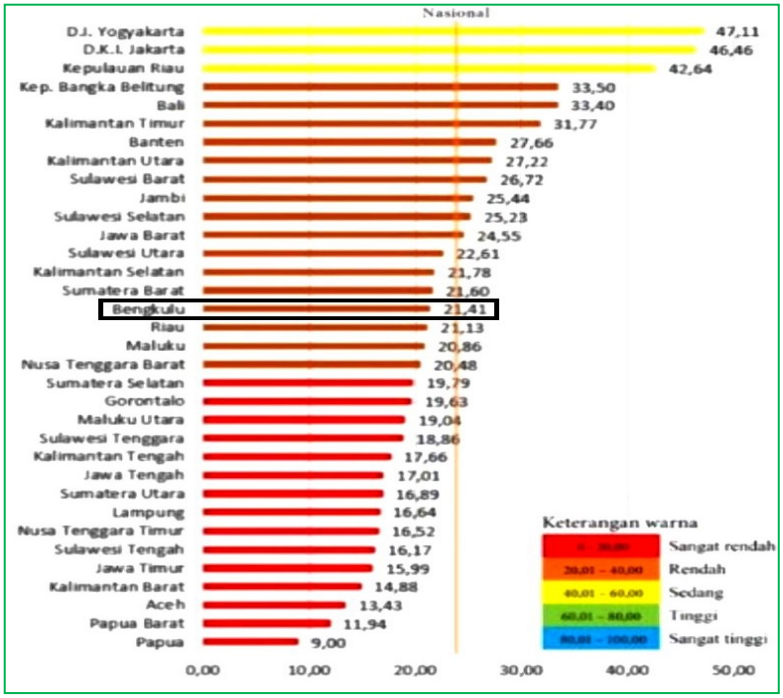

Grafik 1. Indeks Literasi Membaca Provinsi

Hal ini diperburuk dengan hasil survei yang dikeluarkan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang menunjukkan bahwa pada tahun 2012 minat baca orang Indonesia hanya 0.001; dengan kata lain, dari 1.000 orang Indonesia hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca yang tinggi; padahal minat

baca akan mempengaruhi literasi membaca seseorang. Meiers (2004) dan Sari (2020), mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi membaca seseorang adalah tinggi rendahnya minat baca. Senada dengan pernyataan tersebut, Cullinan (2000) menyatakan bahwa faktor minat baca dapat memberikan dampak positif terhadap proses dan capaian pembelajaran. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Squires (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara literasi membaca dan minat baca.

Hasil survei yang dikeluarkan oleh PISA, PIRLS, dan UNESCO merupakan gambaran tentang tingkat literasi membaca pelajar Indonesia dalam bahasa nasional Indonesia. Memahami suatu bacaan dalam bahasa pertama atau bahasa kedua tentu akan jauh lebih mudah daripada ketika membaca bahan bacaan dalam bahasa asing. Menurut Anderson (2003), sebelum seseorang dapat memahami isi bacaan, terlebih dahulu dia harus memahami kosakata dalam bacaan tersebut serta memahami struktur dari bahasa tersebut. Senada dengan pernyataan tersebut, Nation (2009) mengungkapkan bahwa memahami bahan bacaan dalam bahasa asing jauh lebih rumit, karena memerlukan perhatian yang lebih terhadap aspek kebahasaan seperti bunyi, kosa kata, tata bahasa, dan konteks kalimat.

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi guna meningkatkan hasil pembelajaran (Long & Richards, 1987), salah satunya ialah strategi *literature circle*. Strategi *literature circle* sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca peserta didik. Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan dampak positif dari penerapan strategy *literature circle* dalam proses pembelajaran membaca. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Blum, Lipsett, dan Yocom, (2002), Avci dan Yuksel (2011), Sanacore (2013), Thomas (2014), Ragland dan Palace (2017) mengungkapkan bahwa strategi *literature circle* dapat membantu peserta didik lebih focus dalam mencari informasi tertentu pada saat mereka membaca, sehingga peserta didik memahami bacaan terebut dengan lebih baik. Selain itu, metode *literature circle* juga dapat memotivasi peserta didik untuk membaca dengan mandiri dan dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah menerapkan strategi *literature circle dalam* pembelajaran membaca, kajian mengenai penerapan strategi *literature circle* secara daring masih menjadi topik yang belum banyak digali. Untuk itu, dalam artikel ini penulis akan mendeskripsikan langkah-langkah dan memberikan contoh penerapan strategi *literature circle* secara daring dengan menggunakan media google classroom. Hal tersebut

dilatarbelakangi oleh kondisi dunia pendidikan saat ini yang juga terkena dampak wabah Covid-19 sehingga harus melaksanakan pembelajaran secara daring. Proses pembelajaran diharapkan dapat tetap berjalan dengan kondusif melalui pembelajaran daring dengan menerapkan strategi *literature circle*.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Membaca

Ada dua aspek yang menjadi fokus dalam pembelajaran membaca (Anderson, 2003). Pertama, pembelajaran yang ditujukan bagi peserta didik yang baru pertama kali belajar membaca. Kedua, pembelajaran yang ditujukan pada peserta didik yang telah memiliki kemampuan membaca dalam bahasa pertama. Fokus dalam artikel ini adalah pada aspek kedua, sehingga peserta didik tidak lagi diajari cara membaca dalam bahasa Inggris; mereka lebih dilatih untuk mentrasnfer kemampuan yang telah mereka miliki untuk memahami bacaan dalam bahasa Inggris dengan menerapkan strategi *literature circle* secara daring.

Selanjutnya, karena bahasa Inggris memiliki kedudukan sebagai bahasa asing di Indonesia, maka akan lebih sulit bagi peserta didik untuk memahami teks dalam bahasa Inggris dibanding ketika membaca teks dalam bahasa Indonesia. Untuk itu, perlu diperhatikan prinsip-prinsip dalam pembelajaran membaca sebagaimana yang dikemukakan oleh Nation (2019) sebagai berikut: 1) *meaning-focused input*; artinya pembelajaran membaca harus mencakup tujuan-tujuan berikut: membaca untuk mencari informasi tertentu, membaca untuk tujuan belajar; membaca untuk tujuan hiburan, membaca untuk menghubungkan berbagai informasi, membaca untuk tujuan mengkritisi teks bacaan, dan membaca untuk tujuan menambah informasi saat menulis. Selain itu peserta didik juga diarahkan untuk membaca teks yang sesuai dengan level profisiensi mereka dan sekaligus meningkatkan profisiensi dalam menggunakan bahasa Inggris; 2) *meaning-focused output*; artinya aktivitas membaca harus dihubungkan dengan keterampilan bahasa yang lainnya (mendengar, berbicara, dan menulis); 3) *language-focused learning*; artinya peserta didik harus dilatih untuk dapat mengembangkan kemampuan membaca mereka secara efektif. Peserta didik juga dilatih untuk menerapkan strategi tertentu saat mereka membca; 4) *fluency development*: artinya peserta didik harus dibantu agar mereka fasih dalam membaca, nyaman saat membaca, termotivasi untuk terus membaca, dan terbiasa membaca beragam bahan bacaan.

Selain prinsip di atas, Anderson (2003) juga mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan saat pembelajaran membaca, diantaranya: 1) peserta didik diharapkan dapat menghubungkan antara pengetahuan awal mereka dalam memahami teks yang sedang atau akan mereka baca; 2) peserta didik harus dilatih untuk menambah kosakata saat mereka membaca; 3) peserta didik dilatih untuk memahami teks yang dibaca secara utuh; 3) peserta didik dilatih untuk meningkatkan kecepatan membaca mereka; 4) peserta didik dilatih untuk menerapkan berbagai strategi saat membaca; peserta didik dilatih untuk dapat menerapkan strategi tertentu secara otomatis.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dikemukakan oleh Nation (20019) dan Anderson (2003) di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca membutuhkan strategi yang harus dapat mencakup prinsip-prinsip yang telah dipaparkan. Dalam artikel ini, strategi *literature circle* telah dirancang untuk mengakomodir prinsip-prinsip yang telah didiskusikan sebelumnya. Dengan demikian, strategi ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami teks berbahasa Inggris dengan lebih mudah.

2. Strategi *Literature Circle*

Strategi *literature circle* pertama kali diperkenalkan oleh Karen Smith, seorang guru sekolah dasar di Phoenix Arizon, pada tahun 1982. Karen memperkenalkan beragam bahan bacaan termasuk novel kepada siswa kelas lima. Karen meresa terkejut ketika anak-anak mulai memperlihatkan ketertarikan pada beragam bahan bacaan tersebut. Anak-anak mulai duduk berdiskusi membicarakan tentang apa yang telah mereka baca tanpa mendapatkan pengarahan dari Karen (Daniels, 1994).

Selanjutnya, menurut Noe (1999), strategi *literature circle* melibatkan kegiatan membaca, belajar, dan berdiskusi terhadapa berbagai jenis bahan bacaan. Selain itu, Fall (2000) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari kegiatan kolaborasi terhadap proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Strategi *literature circle* berbeda dengan cara pengajaran tradisional dimana siswa membaca teks yang sama dan mendiskusikan teks yang sama, kemudian menjawab pertanyaan yang diajukan guru mengenai teks yang telah dibahas. Strategi *literature circle* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyalurkan ide yang mereka dapatkan dari teks yang mereka baca, menanggapi ide dari teman, diberi kebebasan untuk memilih bahan bacaan, dan berkolaborasi dengan teman dalam memahami bacaan tersebut. Dengan demikian, diharapkan kegiatan tersebut juga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian mengenai penerapan strategi *literature circle* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya Daniels (1994), Noe (1995), Hill (1995), Johnson (2001), Short dan Pierce (1990), Harste, Kathy dan Burke (1988), Samway (1991), Keegan dan Shrake (1991), secara umum, temuan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu saling mengkonfirmasi bahwa strategi *literature circle* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran membaca yang berbasis student-centered, peserta didik lebih mudah memahami teks secara berkolaborasi, strategi ini dapat menciptkan kebiasaan peserta didik membaca secara mandiri (*independent reading*), dan peserta didik juga terlatih untuk merespons dan mengkritisi teks yang mereka baca.

3. Pembelajaran Daring

Sehubungan dengan bencana Covid-19, proses pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka di kelas dirubah menjadi pembelajaran secara daring. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara daring menuntut para tenaga pengajar untuk mampu berinovasi dalam menerapkan strategi pembelajaran.

Dalam buku panduan Proses Pembelajaran Daring (SPADA) yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan kemahasiswaan Kemenristek Dikti (2019) dijelaskan bahawa proses pembelajaran daring merupakan interaksi yang terjadi antar peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar, dan peserta didik dengan pengajar yang memberikan pengalaman belajar efektif menuju capaian pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran daring harus tetap memiliki tujuan pembelajaran yang terukur, pencapaian pembelajaran yang jelas, dan adanya umpan balik.

Selanjutnya, dalam pembelajaran daring perlu diperhatikan beberapa prinsip belajar dari konektivism yang dikembangkan oleh Stephen Downes dan George Siemens (2009) sebagai berikut: 1) belajar merupakan proses untuk menghubungkan beragam entitas; 2) untuk memfasilitasi keberlanjutan belajar, perlu dikembangkan dan dipelihara koneksi; 3) mengidentifikasi dan membuat hubungan antara beragam bidang, ide, dan konsep merupakan kemampuan utama dalam belajar; serta 4) salah satu dari bentuk proses pembelajaran adalah pengambilan keputusan.

Proses pembelajaran daring dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu belajar mandiri dan belajar terbimbing (Panduan SPADA, 2019): 1) belajar Mandiri: peserta didik menginisiasi proses pembelajaran dalam periode tertentu. Dosen menyiapkan beragam tugas dan instruksi dalam pembelajaran daring untuk dapat membantu peserta didik belajar

secara mandiri; b) belajar terbimbing/terstruktur: perguruan tinggi menyediakan proses pembelajaran untuk membantu proses belajar peserta didik dalam bentuk tutorial tatap muka dan tutorial *online*, dengan melibatkan bimbingan dosen secara langsung maupun virtual.

Dalam artikel ini, penulis akan mendeskripsikan pembelajaran daring dengan sistem belajar terbimbing. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, penulis akan menggunakan google classroom sebagai sarana belajar sehingga tetap akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dan atau peserta didik dengan peserta didik. Dalam google classroom interaksi dapat terjadi dalam bentuk diskusi menggunakan bahasa tulisan.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring, perlu diperhatikan prinsip-prinsip menurut Naidu (2003:1), sebagai berikut: 1) proses pembelajaran secara individu atau kelompok; 2) proses pembelajaran didalam jaringan atau di luar jaringan; dan 3) proses pembelajaran secara sinkronus (sama waktu) atau asinkronus (beda waktu).

Sesuai dengan Permen 109/2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh di Perguruan Tinggi, pendidikan jarak jauh di Indonesia mempunyai karakteristik: bersifat terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, serta menggunakan teknologi pendidikan lainnya.

Secara lebih spesifik dan terperinci, sebelum menerapkan proses pembelajaran secara daring nantinya, penulis akan mempersiapkan hal-hal sebagai berikut: 1) perancangan pembelajaran; 2) kegiatan pembelajaran; 3) strategi penyampaian; 4) media dan teknologi pembelajaran; serta 5) layanan bantuan belajar.

4. Penerapan Strategi *Literature Circle* secara Daring

Beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam menerapkan strategi *literature circle* secara daring dengan menggunakan media google classroom adalah sebagai berikut:

a. Membuat Kelas di Google Classroom

Langkah pertama yang perlu dilakukan oleh pengajar adalah membuat dan mengatur kelas di Google Classroom. Kemudian pengajar dapat membagikan tautan kelas tersebut dan mengundang semua peserta didik untuk bergabung di kelas tersebut.

Gambar 1. Contoh Kelas di *Google Classroom*

b. Mengelompokkan Peserta Didik

Karena strategi *literature circle* diterapkan secara berkolaborasi, maka peserta didik akan dibagi menjadi beberapa kelompak yang terdiri dari 5 orang dengan peran yang berbeda-beda. Pada pertemuan pertama pengajar dapat menjelaskan peran dan fungsi dari masing-masing peran tersebut. Adapun pembagian dari peran tersebut adalah sebagai berikut (Daniels, 1994): 1) *Discussion Director*, berperan sebagai pembuat daftar pertanyaan terbuka yang akan didiskusikan mengenai bagian dari bacaan yang akan dibaca.

Pertanyaan yang dibuat harus dapat memancing semua anggota kelompok untuk menjawab sesuai dengan versinya masing-masing sehingga dapat menghidupkan suasana diskusi awal. Contoh pertanyaan: "apa yang terlintas di pikiran Anda ketika Anda membaca judul dari bacaan ini?"; 2) *Connector*, berperan sebagai penghubung antara kejadian-kejadian, pesan, ataupun alur cerita yang ada didalam bacaan dengan kehidupan yang terjadi di dunia nyata; 3) *Vocabulary Enricher*, berperan dalam mencari, mencatat, dan mengartikan kata-kata atau frase yang penting dan menarik yang ada di dalam bacaan; 4) *Illustrator*, berperan dalam membuat gambar atau sketsa mengenai salah satu momen yang ada di dalam bacaan dan mendeskripsikan gambar tersebut; 5) *Summarizer*, berperan dalam membuat ringkasan dari bacaan yang mencakup ide pokok, kejadian-kejadian penting, karakter utama, dan akhir dari cerita.

Peserta didik kemudian diminta untuk berdiskusi dalam kelompok untuk menentukan pembagian peran dalam kelompok masing-masing.

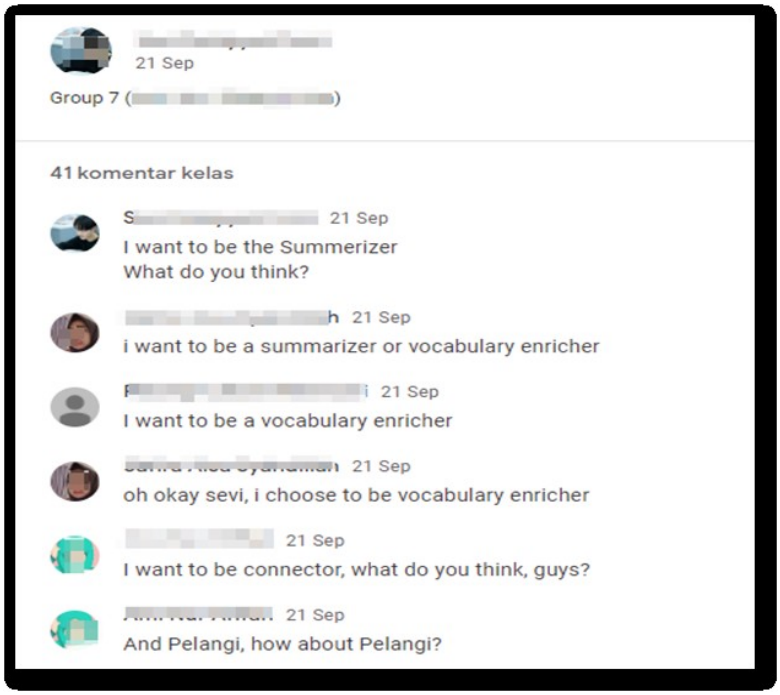

Gambar 2. Peserta Didik Berdiskusi Menentukan Peran dalam Kelompok

c. Menentukan Bahan Bacaan

Selanjutnya pengajar dapat mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi menentukan bahan bacaan yang akan mereka baca. Bahan bacaan tersebut dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan Bahasa Inggris peserta didik.

Gambar 3. Peserta Didik Berdiskusi Menentukan Bahan Bacaan

d. Diskusi Kelompok Sesuai Peran

Setelah peserta didik menentukan bahan bacaan, pengajar dapat memberikan jeda waktu bagi peserta didik untuk membaca dan memahami bacaan yang telah mereka sepakati. Kemudian peserta didik diminta untuk menentukan waktu untuk berdiskusi di kelompok sesuai dengan peran. Peserta didik dapat mulai berdiskusi dengan urutan *discussion director, vocabulary enricher, connector, illustrator,* dan *summarizer* kemudian menuliskannya di kolom komentar.

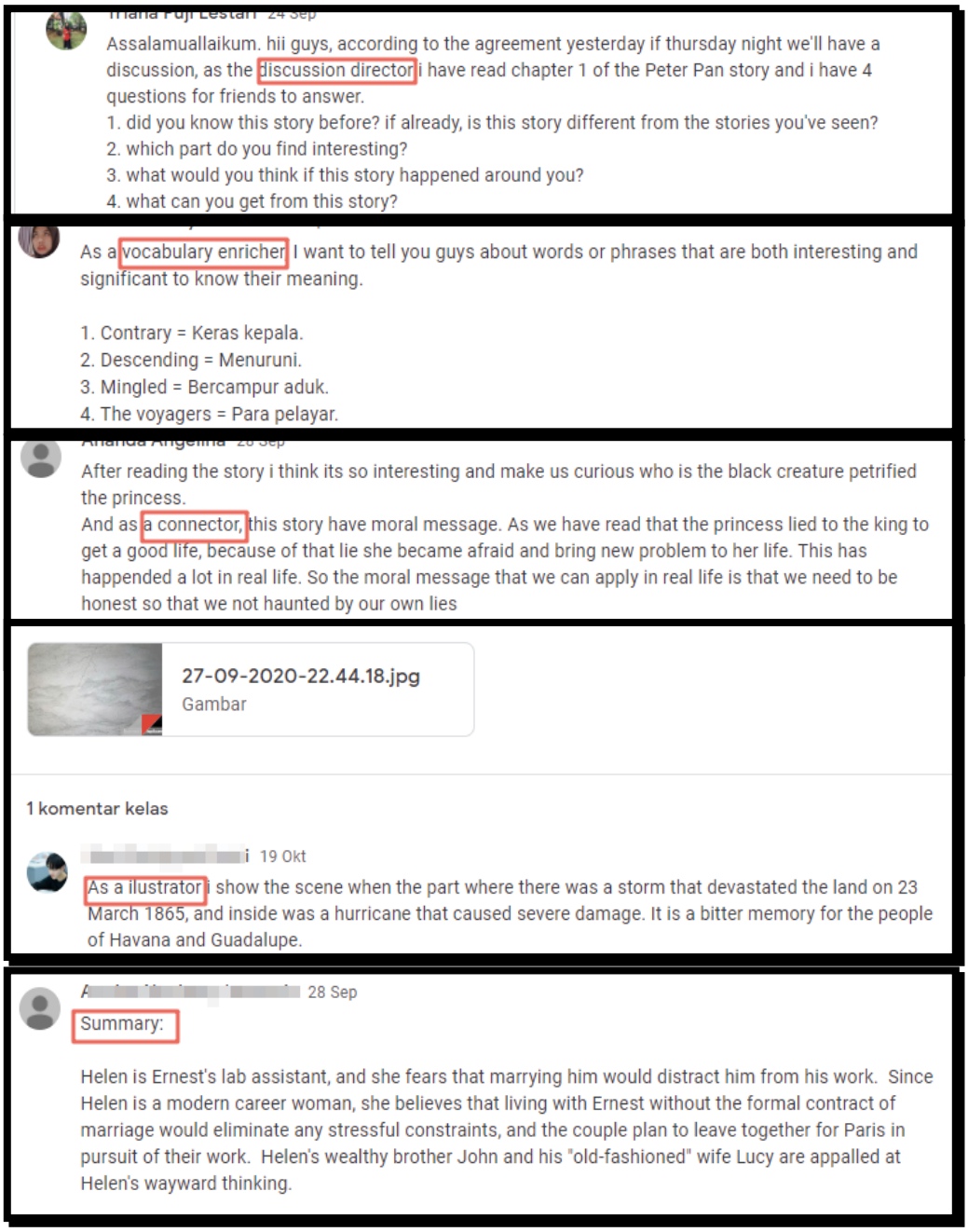

Gambar 4. Diskusi Kelompok Berdasarkan Peran

e. Memberikan Umpan Balik

Selama peserta didik berdiskusi di google classroom, pengajar dapat memonitor keaktivan setiap peserta didik dan memperhatikan setiap komentar yang dituliskan peserta didik. Pengajar dapat memberikan masukan atau saran pada saat diskusi berlangsung ataupun di akhir pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tetap merasa diperhatikan dan dapat meningkatkan performanya pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Pengajar dapat menggunakan google meet untuk memberikan oral *feedback* kepada peserta didik, dan membuka kesempatan bagi peserta untuk bertanya, berkomentar, ataupun memberi saran terhadap hasil diskusi mereka di kelompok masing-masing. Selanjutnya pengajar dapat membuat kelompok baru untuk pertemuan selanjutnya atau meminta peserta didik tetap dalam kelompok yang sama, namun harus memilih peran yang berbeda.

Demikianlah beberapa langkah dan contoh penerapan strategi *literature circle* yang dilaksanakan secara daring menggunakan media google classroom.

C. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uruaian yang telah dipaparkan dalam artikel ini, dapat disimpulkan beberapa hal. Untuk menjawab tantangan dalam melaksanakan perkulihan daring, pengajar dapat melakukan inovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tetap tercapai dengan optimal. Strategi *literature circle* dapat dilakukan secara daring dengan tidak mengabaikan interaksi antara sesama peserta didik, peserta didik dan sumber belajar, serta peserta didik dan pengajar. Dengan demikian, penerapan strategi *literature circle* dapat tetap menarik dan diharapkan mampu meningkatkan minat baca sekaligus literasi membaca peserta didik.

Selanjutnya, berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat penulis kemukakan sebagai bentuk *follow up* dari artikel ini adalah perlu adanya penelitian yang lebih mendalam untuk menguji pengaruh penerapan strategi *literarue circle* scara daring terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami teks berbahasa Inggris.

Daftar Pustaka

Anderson, N. (2003). Reading. In Nunan, D. (Ed.), *Practical English language teaching*. (pp. 67-84). Singapore: McGraw-Hill.

Auzar, A. (2013). The use of computers in teaching approach to improve reading skills among primary school pupils. *Asian Social Science, 9*(12), 244-251.

Blum, H. T., Lipsett, L. R., & Yocom, D. J. (2002). *Literature circles. Remedial & Special Education, 23*(2), 99.

Cullinan, B.E. (2000). Independent reading and school achievement. Retrieved from http://www.ala.org/aasl/sites/ala.org.aasl/files/content/aaslpubsand*journals/slr/vol3/SLMR_IndependentReading_V3.pdf*

Daniels, H. (1994). *Literature circles: Voice and Choice in the Student-Centered Classroom*. Markham: Pembroke Publishers Ltd.

Fall, R.; Webb, N.; Chudowsky, N. (2000). "Group discussion and large-scale language arts assessment: Effects on students' comprehension". *American Educational Research Journal. 37* (4): 911–942. doi:10.3102/00028312037004911

Hill, B.C., Johnson, N.J., & Schlick Noe, K.L. (1995). *Literature circles and Response*. Norwood, MA: Christopher-Gordon Publishers, Inc.

Hill, B.C., Schlick Noe, K.L. & Johnson, N.J. (2001). *Literature circles Resource Guide*. Norwood, MA: Christopher-Gordon Publishers, Inc.

Keegan, S. & Shrake, K. (1991). *Literature study groups: An alternative to ability grouping*. Reading Teacher (April).

Long, M. H., & Richards, J. (1987). *Methodology in TESOL: A book of reading*. Rowley, MA: Heinle & Heinle Publisher.

Meiers, M. (2004). Reading for pleasure and literacy achievement. *Research Developments, 12*(12),1-2. Retrieved from http://research.acer.edu.au/resdev/vol12/iss12/5

Nation, I. S. P. (2009). *Teaching ESL/EFL reading and writing*. New York, NY: Routledge.

Noe, S. K.L. & Johnson, N.J. (1999). *Getting started with literature circles*. Norwood, MA: Christopher-Gordon Publishers, Inc.

PIRLS. (2013). *Highlights from PIRLS 2011 reading achievement of U.S.* fourth-grade students in an international context. Retrieved from http://nces.ed.gov/pubs2013/2013010.pdf

PISA. (2015). *PISA 2015 results in focus*. Retrieved from http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2015-results-overview.pdf

Ragland, J., & Palace, C. (2017). *Literature circle*s for adolescent developmental readers. *English Journal, 106*(6), 35-40.

Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in language teaching: an anthology of current practice*. New York, NY: Cambridge University Press.

Samway, K.D., Whang, G., Cade, C., Gamil, M., Lubandina, M., & Phonmmachanh, K. (1991) *Reading the skeleton, the heart, and the brain of a book: Students' perspectives on literature study circles*. Reading Teacher (November).

Sanacore, J. (2013). "Slow down, you move too fast": *Literature circle*s as reflective practice. *Clearing House, 86*(3), 116-120. doi:10.1080/00098655.2013.773270

Sari, M.H., Susetyo, Noermanzah, Wardhana, D.E.C., Kusumaningsih, D. (2020). Understanding the level of students' reading comprehension ability. *Universal Journal of Educational Research, 8*(5). https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080521

Short, K., and Pierce, K.M. (1990). *Talking About Books: Creating Literate Communities*. Portsmouth: Heinemann.

Squires, S. (2014). *The effects of reading interest, reading purpose, and readin maturity on reading comprehension of high school students*. (Unpublished dissertation). Baker University, USA.

Thomas, F. A. (2014). An action research study involving motivating middle school students' learning through online *literature circle*s. *Journal of Ethnographic & Qualitative Research, 9*(1), 44-54.